

**PERAN KIAI MEMBENTUK KEPATUHAN LANSIA DALAM
MENGUNAKAN MASKER MELALUI PENDEKATAN
SPIRITUALITAS THE KIAI ROLE FORMS ELDER OBEDIENCE IN
USING THE MASK THROUGH A SPIRITUALITY APPROACH**

Khoridatus Sa'adah

khoridatus.18038@mhsunesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

agusmfauzi@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Elderly or known as older people, known as older people, know little about masks and the covid-19 pandemic. This is because of the limited knowledge it has. Basically, people don't do a lot of good because older people have never seen a mask in their lives. The purpose of this study is to learn the role of the kiai in attempting to socialise the use of masks through the spirituality of elderly society. Interestingly in the study, success in the Kiai role was not understood by the elderly because of the benefits of wearing masks. However, the impulse to be *sami 'na wa atho 'na* or in other interpretations is to hear and obey the Kiai as individuals who set an example and example. The study involves a qualitative approach. Data collection is done with interviews and observations. The theory used was the role of Robert Linton by seeing the role of Kiai in approach through the spirituality of elderly society to use masks to prevent the spread of the covid-19 virus. The study suggests that the role of Kiai in encouraging people to wear masks was done through the spirituality of elderly society. The need for spirituality of elderly communities met with many religious studies has had a high impact on the Kiai's position in the eyes of elderly people. This condition is exploited by the Kiai to socialize or in other words to provide constant use of masks in various activities to prevent the spread of the covid-19 virus.

Keywords : *kiai, elderly, spirituality, masks*

Abstrak

Lansia atau biasa dikenal dengan sebutan sepuh tidak banyak mengetahui tentang masker dan pandemi covid-19. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Pada dasarnya, sosialisasi yang dilakukan tidak banyak memberikan hasil sebab lansia yang tidak pernah mengenal masker selama hidupnya. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Kiai dalam upaya mensosialisasikan penggunaan masker melalui spiritualitas masyarakat lansia. Hal menarik dalam penelitian ini adalah keberhasilan peran Kiai bukan dipahami lansia sebab manfaat menggunakan masker. Namun, dorongan untuk bersikap *sami'na wa atho'na* atau dalam tafsiran lain adalah mendengar dan mematuhi Kiai sebagai individu yang memberikan contoh dan teladan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teori yang digunakan adalah peran dari Robert Linton dengan melihat peran Kiai dalam pendekatan melalui spiritualitas masyarakat lansia untuk menggunakan masker demi mencegah penyebaran virus covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Kiai dalam memberikan anjuran menggunakan masker dilakukan melalui sisi spiritualitas masyarakat lansia. Kebutuhan spiritualitas masyarakat lansia yang dipenuhi dengan banyak mengikuti kajian keagamaan berdampak pada posisi Kiai begitu tinggi di mata masyarakat lansia. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Kiai untuk mensosialisasikan atau dalam kata lain memberikan anjuran untuk selalu menggunakan masker dalam berbagai aktivitas demi menjaga diri dari penyebaran virus covid-19.

Kata Kunci: *kiai, lansia, spiritualitas, masker*

Pendahuluan

Agama menjadi suatu pembahasan yang menarik serta sensitif. Dewasa ini dogma agama banyak disalahgunakan untuk memecah belah bangsa. Pernyataan ini kiranya tidak menjadi suatu hal yang berlebihan. Melihat pada sejarah bangsa yang telah ada bahwa negara Indonesia bisa mengusir penjajah yang sudah bertahta lebih dari seabad lamanya hanya dengan bambu runcing. Hal ini menjadi sebab negara Indonesia tidak dihancurkan menggunakan kekuatan militer. Namun, dengan agama bangsa Indonesia mudah sekali terpecah belah sebab agama yang banyak digunakan sesuai dengan kepentingan masing-masing individu ¹.

Keberadaan agama erat kaitannya dengan tokoh Kiai sebagai panutan atau pemuka agama Islam. Istilah Kiai adalah sebutan atau gelar yang disandangkan kepada individu tertentu yang dinilai layak dengan didukung oleh pengetahuan tentang agama Islam yang mendalam. Posisi seorang Kiai dalam sistem sosial dan kemasyarakatan menduduki kelas atas. Hal ini terjadi sebab kekuatan atau daya kewibawaan dalam diri Kiai sebagai individu yang memiliki pengetahuan lebih membuatnya harus dihormati. Selain itu adalah bahwa secara spiritual, Kiai yang menjadi bagian dari Guru merupakan individu yang memiliki kesakralan tinggi ².

¹ Budi Kurniawan, "Politisasi Agama Di Tahun Politik : Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 133–154.

² Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Multidisipliner) Ahmad Shofiyuddin

Posisi Guru dalam perspektif agama begitu tinggi sehingga segala ucapan serta perintah yang telah diucapkan membawa instruksi. Baik secara sadar maupun tidak membawa keharusan masyarakat atau santri untuk menjadi bagian dari sistem kepatuhan tersebut.

Pandemi yang melanda negara Indonesia membawa banyak perubahan. Perubahan ini menyentuh hampir setiap sendi kehidupan masyarakat. Pada masa pandemi ini, ada sejumlah kebiasaan baru yang di adaptasi oleh masyarakat agar terhindar dari penyakit covid-19. Penyakit covid-19 telah menyebar ke seluruh dunia mulai dari akhir tahun 2019 hingga 2020. Pandemi yang belum berakhir mengharuskan setiap individu melindungi diri agar tidak tertular virus corona. Kebiasaan baru yang bisa diterapkan sesuai dengan anjuran WHO (World Health Organization) salah satunya adalah penggunaan masker. Masker dinilai sebagai rangkaian komprehensif demi pencegahan penyebaran penyakit dari virus pada saluran pernapasan, termasuk virus corona. Pencegahan penyebaran yang dilakukan pada masyarakat dengan menetapkan anjuran menggunakan masker dinilai sebagai hal yang sulit dilakukan. Hal ini disebabkan masyarakat yang hampir tidak pernah menggunakan masker semasa hidupnya. Adaptasi pada masyarakat menjadi hal yang penting seiring anjuran penggunaan masker ketika beraktivitas di luar rumah semakin digencarkan.

Lansia menjadi masyarakat yang hampir tidak pernah menggunakan masker selama hidup sebelum pandemi. Hal ini disebabkan fungsi masker yang dirasa tidak perlu digunakan. Namun, masa pandemi yang tidak pernah diduga sebelumnya akan terjadi membawa proses adaptasi yang berat bagi masyarakat lansia. Proses adaptasi ini kaitanya dengan kenyamanan yang tidak didapatkan lansia, seperti dengan terganggunya pernapasan yang disebabkan oleh penggunaan masker. Hal ini membawa masalah baru pada masyarakat lansia. Lansia cenderung menjadi masyarakat yang tidak patuh dalam penggunaan masker. Penyebabnya adalah kegagalan adaptasi serta pengetahuan masyarakat yang masih sangat minim tentang virus covid-19 dan proses penyebarannya³. Terlepas dari segala kendala lansia dalam proses adaptasi menggunakan masker, tindakan ini harus tetap dilakukan demi menjaga diri dari serangan wabah. Kegagalan pemerintah dalam memberikan sosialisasi penggunaan masker pada masyarakat lansia membawa masalah yang harus segera dipecahkan. Pendekatan yang dilakukan kiranya kurang sesuai sehingga tidak banyak berdampak tindakan penggunaan masker pada lansia. Hal ini menyebabkan dibutuhkanannya peran dari individu yang memiliki nilai tinggi bagi

Ichsan,” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* XI, no. 1 (2019): 199–221.

³ Nur Alifah et al., “Pendampingan Mitigasi Dan Adaptasi Perilaku Baru Di Masa Pandemi Melalui Gerakan Masyarakat Menggunakan Masker (GEMAS), Penggunaan Antiseptik Dan Desinfektan Di Kabupaten Bombana , Sulawesi Tenggara,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 02 (2020): 539–550.

lansia untuk mengajak dan menyerukan penggunaan masker. Seperti yang terjadi pada lansia di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Peran Kiai menjadi hal yang sangat penting kaitanya sebagai tokoh yang memiliki perintah dan harus dilaksanakan. Berangkat dari masalah ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Kiai membentuk kepatuhan lansia dalam menggunakan masker melalui pendekatan spiritualitas dan bertujuan untuk mengetahui peran Kiai dalam upaya mensosialisasikan penggunaan masker melalui spiritualitas masyarakat lansia.

Penelitian relevan ditemukan peneliti pada beberapa jurnal penelitian sebelumnya. Kedudukan Kiai dalam masyarakat menjadi aktor sosial yang memiliki peran dalam penyebaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Struktur sosial serta kedudukan yang tinggi di masyarakat membawa konsekuensi bagi Kiai. Kaitannya adalah menjadi tumpuan masyarakat untuk berinspirasi⁴. Hubungan Kiai dengan santri atau masyarakat disekitarnya membentuk patron-klient. Maknanya adalah adanya ketergantungan dari santri atau masyarakat kepada Kiai serta sebuah pemberian hormat yang diberikan. Selanjutnya membentuk habitus atau budaya dari masyarakat dan santri. Karisma yang terpancar dalam diri seorang Kiai tidak berasal dari peraturan yang mengikat atau mengekang. Namun, adanya kepercayaan yang bersumber dari dalam diri. Objeknya adalah seorang Kiai dinilai memiliki kekuatan dari dalam serta menjadi individu yang suci⁵. Posisi seorang Kiai bagi masyarakat lansia menjadi lebih tinggi. Hal ini terjadi sebab lansia yang cenderung mendekati diri kepada sang pencipta di usia sepuhnya. Seperti yang terjadi di pesantren khusus lansia yakni Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang. Pesantren ini dikhususkan bagi para lansia yang ingin semakin dekat dengan penciptanya. Ritual keagamaan dilakukan dalam berbagai hal. Seperti ibadah mahdhah dan ibadah ghoiru mahdhah. Selain itu berbagai zikir dan wirid turut menjadi amalan kesehariannya⁶. Motivasi masyarakat lansia dalam mendekati diri dengan sang pencipta dibedakan menjadi dua hal, yakni internal dan eksternal. Motivasi internal yang dimiliki adalah adanya keinginan untuk menjadi individu yang baik sebelum meninggal. Sedangkan motivasi eksternal datang dari dukungan pihak keluarga⁷. Tindakan lansia dalam pencegahan diri dari wabah virus corona masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang dimiliki lansia tentang virus

⁴ Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat," *Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014): 166.

⁵ Siti Muzaro'ah, "Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik : Studi Ketokohan," *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 6, no. 2 (2017): 200.

⁶ Imam & Mangun Budiyanto Machali, "Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia (LANSIA) Di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang Imam," *Jurnal Unisia* XXXVI, no. 81 (2014): 132.

⁷ Dwi Agustina, "Pesantren Lansia : Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang," *Jurnal Foundasia* X, no. 2 (2019): 50.

corona dan penyebarannya. Hal ini membuat banyak pihak merasa perlu untuk memberikan sosialisasi kepada lansia. Seperti yang terjadi di Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, Dinas Sosial Aceh. Melalui kegiatan ini, sosialisasi dilakukan dengan memberikan pengetahuan kaitannya dengan pengertian virus corona, bagaimana gejala, serta pencegahannya⁸.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah sudut pandang peneliti yang mengarah kepada proses dan juga sebab masyarakat lansia di desa Payaman menggunakan masker untuk menjaga diri dari penularan virus corona. Proses lansia dalam menggunakan masker tidak disebabkan adanya kesadaran secara mandiri tentang menjaga diri dari kerentanan lansia terpapar virus corona. Namun, melihat siapa aktor tertentu yang menyampaikan anjuran dan sosialisasi tersebut. Jadi kedudukan tokoh yang diyakini lansia sebagai individu yang benar adalah didasarkan pada kedekatan yang dirasakan lansia, dalam hal ini adalah Kiai sebab intensitas lansia dan Kiai untuk bertemu begitu dekat seiring dengan lansia yang banyak mendekatkan diri kepada sang pencipta melalui berbagai kegiatan keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Maknanya, proses penggambaran fenomena yang terjadi di lapangan digambarkan secara jelas dan terperinci dalam penelitian ini⁹. Fenomena yang terjadi di lapangan adalah kegagalan sosialisasi penggunaan masker di masa pandemi covid-19 pada lansia oleh pemerintah dan berbagai pihak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan lansia terhadap pentingnya penggunaan masker demi memutus penyebaran covid-19. Kegagalan ini selanjutnya membawa peran baru dari Kiai sebagai individu yang dinilai memiliki pengaruh kuat bagi lansia, hal ini sekaligus menjadi tujuan dalam penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat lansia yang menjadi bagian dari masyarakat yang patuh untuk menggunakan masker masker sebagai hasil dari keberhasilan sosialisasi oleh Kiai melalui pendekatan spiritual. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Maknanya, pemilihan informan dipilih dengan *random*¹⁰. Namun, membawa tujuan yakni kebutuhan data yang sesuai dan mendukung penelitian. Pemilihan informan diambil dari masing-masing kelompok yang telah dispesifikasikan. Pemilihan informan ini menjadi hal yang penting untuk mengetahui peran Kiai dalam membentuk sikap *sami'na wa atho'na* pada lansia untuk menggunakan masker. Informan dipilih dengan tujuan tertentu agar dapat

⁸ Yanti Budi, "Sosialisasi Waspada Infeksi Corona Virus Pada Lansia Di Panti Jompo Rumoh Seujahtera," *Jurnal Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 70.

⁹ (Sugiyono, 2008)

¹⁰ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, ed. Sofian Effendi, 2nd ed. (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1995).

menjawab pertanyaan mengenai peran Kiai dalam keberhasilan sosialisasi penggunaan masker bagi lansia.

Penelitian ini dilakukan di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Desa Payaman merupakan sebuah desa yang dikelilingi oleh sawah dan hutan. Kondisi masyarakat di desa ini termasuk ke dalam masyarakat dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Tidak terkecuali pada lansia yang memilih untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan harapan dapat menjadi orang yang saleh di akhir hidupnya. Wujud konkrit religiusitas masyarakat Desa Payaman dapat dilihat dengan adanya 3 pesantren yang cukup besar dalam satu wilayah. Sebab hal ini pula rasionalitas lokasi penelitian dipilih. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data pokok atau biasa disebut dengan primer serta data tambahan atau biasa dikenal dengan data sekunder¹¹. Data primer didapatkan dengan proses wawancara sedangkan data sekunder didapatkan dengan proses observasi. Wawancara dilakukan dengan lansia untuk mendapatkan data. Wawancara dilakukan secara informal dengan berbincang dan mengobrol santai agar lansia lebih leluasa untuk memberikan data serta menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain itu agar tidak membentuk ketakutan pada lansia untuk memberikan keterangan atau data yang dibutuhkan. Observasi dilakukan pada saat praktik pendekatan Kiai kepada lansia untuk memberikan pengetahuan secara spiritual kepada lansia untuk menggunakan masker di masa pandemi.

Analisis data dilakukan sejalan dengan pendekatan penelitian yakni kualitatif deskriptif dan melalui berbagai tahapan. Pertama adalah pemaparan data dari hasil wawancara di lapangan. Penampilan data yang baik akan mendukung peneliti dalam proses analisis¹². Data yang diperoleh di lapangan direduksi dengan menyaring dan memilah data sesuai kebutuhan. Proses ini dilakukan untuk memberikan batasan agar hasil penelitian terarah dan tidak keluar dari bahasa informan. Setelah proses penyaringan dan pemaparan data maka dilanjutkan dengan analisis teori yang relevan. Penelitian ini menggunakan teori peran dari Robert Linton. Teori peran banyak mendapat pengaruh dari kalangan filsuf sosial dan para pelopor ilmu perilaku di awal abad ke dua puluh, beberapa diantaranya adalah filsuf sosial, psikolog, sosiolog, dan antropolog. Maka teori peran bukan murni teori sosiologi aja. Namun, percampuran dari teori sosiologi dan teori psikologi sosial¹³. Peran dikaitkan dengan panggung sandiwara. Perilaku yang ditunjukkan adalah sesuai dengan *script* (skenario). Dikaitkan dengan panggung sandiwara maka dalam kehidupan perilaku individu yang ditunjukkan harus sesuai dengan nilai atau norma yang mengatur masyarakat. Nilai atau norma diibaratkan sebagai skenario dalam panggung sandiwara. Linton melihat bahwa peran

¹¹ (Subadi, 2006)

¹² (Sabarguna, 2006)

¹³ (Suhardono, 1994)

merupakan sebuah gambaran antar manusia yang melakukan interaksi. Interaksi tersebut tertuang dalam masing-masing peran yang dilakukan individu sesuai dengan budaya yang telah ditetapkan. Peran menjadi hal yang sangat penting karena keberadaannya menjadi petunjuk perilaku individu¹⁴. Linton juga menjelaskan bahwa perilaku individu di masyarakat adalah sesuai dengan peran sosial yang disandangnya¹⁵.

Proses analisis data dilanjutkan dengan membandingkan penelitian dahulu yang relevan. Pada proses ini digunakan data berupa dokumen-dokumen seperti jurnal, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Proses ini menjadi bagian yang menarik. Peneliti akan memberi pemaparan terkait hasil penelitian yang relevan. Selanjutnya dilakukan juga proses pemaparan hasil penelitian ini secara garis besar. Pemaparan hasil penelitian adalah hasil dari konstruksi data secara keseluruhan, serta teori dan dokumen yang telah didapatkan. Selanjutnya dijelaskan dengan metode deskriptif. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah adanya proses triangulasi yang dilakukan peneliti. Proses ini dilakukan dalam upaya untuk *cross check* antara data dari hasil wawancara dengan studi literatur yang didapatkan serta pendapat lain¹⁶. Pencocokan dilakukan menggunakan studi pustaka berupa penelitian relevan yang sudah ditemukan. Setelah itu penarikan kesimpulan dilakukan dengan kehati-hatian serta ketepatan karena nantinya akan dipertanggung jawabkan.

Hasil dan Diskusi

Agama menjadi begitu dekat dengan manusia. Keberadaannya menyatu dalam sistem masyarakat. Sebab agama adalah jalan yang digunakan untuk menemukan keberadaan Tuhan. Agama adalah kepercayaan. Maknanya, manusia bebas menentukan agama yang diyakini sebagai kebenaran. Dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Sila pertama dalam Pancasila adalah keTuhanan yang maha Esa. Berarti bahwa syarat menjadi warga negara Indonesia adalah memeluk keyakinan sesuai dengan kepercayaan. Dasar inilah yang menjadikan agama begitu dekat dengan masyarakat. Tidak sebatas menjadi jalan hidup dan pegangan masyarakat. Namun, keberadaan agama kini banyak disalahgunakan dalam berbagai kepentingan. Agama menjadi alat untuk mencapai kepentingan. Doktrin agama banyak diadaptasi dan diambil sesuai kebutuhan dengan memotong tuntutan yang diajarkan untuk mendukung argumentasi pribadi atau kelompok¹⁷. Agama sebagai penenang dan perdamaian masyarakat seperti semakin jauh dari harapan. Terlambit

¹⁴ Gartiria Hutami, *PENGARUH KONFLIK PERAN DAN AMBIGUITAS PERAN TERHADAP KOMITMEN INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH DAERAH (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Semarang)* (Semarang, 2016).

¹⁵ Agnes, "Analisis Psikologis Tokoh Tomo Dalam Novel Onnazaka Karya Enchi Fumiko" (Universitas Indonesia, 2011).

¹⁶ (Sabarguna, 2006)

¹⁷ (Suseno & Qurtuby, 2018)

pada masa yang mengenal jaringan. Banyak berita bohong yang sengaja disebarkan untuk mendapatkan keuntungan. Kedekatan agama dengan masyarakat menjadi lirik banyak pihak untuk memilintir agama sehingga timbul perpecahan. Agama berpotensi memecah belah bangsa jika diarahkan oleh individu atau kelompok yang berkepentingan. Agama adalah tombak. Jika digunakan untuk menyatukan bangsa maka setiap agama mengajarkan tentang arti perdamaian. Namun, jika agama dijadikan sebagai alat pemecah belah bangsa maka agama akan dengan mudah mencapai hal tersebut.

Proses penyebaran agama dilakukan dengan pengajaran. Agama mencakup tentang cara mengenali Tuhan serta berbagai cara beribadah. Pengajaran tentang agama dilakukan oleh individu yang memiliki pengetahuan lebih, dalam agama Islam individu atau tokoh yang menjadi Guru atau perantara pengajaran agama sering disebut dengan Kiai. Kiai adalah sebutan atau julukan yang disandangkan kepada individu dengan keilmuan agama Islam yang tinggi. Kiai banyak dikatakan sebagai sebuah jabatan secara sosial dalam masyarakat. Jabatan ini bukan sebatas fisik atau posisi tinggi yang tertulis dalam hitam diatas putih. Namun, secara spiritual jabatan ini membawa proses peniruan perilaku bagi masyarakat untuk mendapatkan keberkahan. Kiai dalam struktur sosial menempati posisi tinggi. Posisi ini membawa pandangan yang berbeda bagi masyarakat. Kiai dipandang sebagai individu yang memiliki aura kebaikan dan membawa keberkahan tersendiri¹⁸. Sebab Kiai memiliki posisi tinggi di masyarakat ada beberapa hal. Pertama adalah ilmu agama yang dimiliki. Individu dengan nilai agama yang tinggi kerap mendapatkan julukan sebagai orang alim. Sebagai orang alim maka masyarakat secara umum memiliki beban moral untuk menghormati agama mendapatkan keberkahan. Kedua adalah Kiai memiliki aura spiritual yang tinggi. Sebab itu pula posisi Kiai semakin menguat di masyarakat. Ketiga Kiai secara konteks sosial menduduki strata atas.

Posisi Kiai semakin kuat pada masyarakat lansia. Hal ini disebabkan oleh keinginan lansia untuk semakin mendekatkan diri kepada Pencipta¹⁹. Seperti yang terjadi di Desa Payaman Solokuro Lamongan. Lansia atau biasa dikenal dengan lanjut usia di Desa Payaman memiliki kegiatan spiritualitas tersendiri sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Keinginan tersebut didasarkan pada kesadaran secara personal bahwa ingin memaksimalkan akhir hidup untuk menjadi manusia baik. Hal ini membawa lansia pada berbagai kegiatan keagamaan. Lansia yang ada di Desa Payaman memiliki religiusitas yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan intensitas lansia untuk mengunjungi berbagai kegiatan keagamaan.

¹⁸ (Faturochman & Zakiyah, 2015)

¹⁹ Zakiyah, "EFEKTIFITAS PEMBINAAN RELIGIUSITAS LANSIA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (STUDI PADA LANSIA AISYIYAH DAERAH BANYUMAS) Kehidupan Manusia Dimulai Ketika Manusia Lahir Dengan Dibekali Fitrah Oleh Allah SWT Kemudian Menjadi Seorang Bayi Kemudian Tumbuh Menjadi," *Jurnal Islamadina* 21, no. 1 (2020): 69–80.

Selain itu pada intensitas lansia untuk mengunjungi masjid dengan tujuan untuk melakukan sholat berjama'ah. Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh lansia di Desa Payaman adalah aktivitas sholat 5 waktu secara berjama'ah, serta mengikuti kajian keagamaan pada Kiai yang ada di desa. Berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan lansia bersama dengan Kiai menimbulkan kedekatan secara spiritual. Posisi Kiai bagi lansia menjadi begitu tinggi. Hal ini disebabkan Kiai sebagai individu yang memberikan ketenangan jiwa dan batin lansia melalui siraman rohani yang dilakukan. Pada akhirnya, timbul sikap tunduk dan patuh pada Kiai oleh lansia agar mendapatkan keberkahan ilmu selanjutnya memudahkan perjalanan hidup lansia nantinya. Istilah yang digunakan dalam menjelaskan sikap patuh atau tunduk pada Kiai ini adalah *sami'na wa atho'na*. istilah ini merupakan serapan dari Bahasa Arab yang menjadi istilah dan penyebutannya banyak digunakan pada keseharian masyarakat lansia. Makna dari istilah itu sendiri secara harfiah adalah *sami'na* memiliki arti mendengar sedangkan *wa atho'na* memiliki makna patuh atau tunduk. Jika dijelaskan dalam kalimat sempurna maka istilah tersebut membawa tindakan individu untuk patuh dan menjalankan segala perintah yang didengan dari Kiai tanpa menanyakan sebab atau alasan sesuatu tersebut dilakukan. Maknanya, kepatuhan individu dalam melaksanakan perintah bukan sebab fungsi atau kebermanfaatn tindakan dilakukan. Namun, melihat pada tokoh atau aktor yang memberikan instruksi untuk melakukan tindakan tersebut. Jelas bahwa sikap *sami'na wa atho'na* ini dilakukan sebab Kiai memberi instruksi untuk melakukan suatu tindakan tanpa berhak untuk mempertanyakan tujuan tindakan tersebut.

Kepatuhan lansia pada Kiai begitu kuat mengakar pada segala aspek kehidupan. Pada praktiknya, kepatuhan lansia tidak hanya sebatas pada kegiatan keagamaan atau tentang ritual ibadah. Namun, juga kepatuhan pada aspek lain seperti sosial, hukum, serta budaya. Salah satu kepatuhan masyarakat atas instruksi yang diberikan Kiai adalah penggunaan masker sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus covid-19. Penggunaan masker bagi lansia menjadi hal asing sebab masker tidak pernah digunakan lansia semasa hidupnya²⁰. Pandemi covid-19 merubah banyak banyak hal. Tidak hanya sektor kesehatan yang terus diperjuangkan. Namun, berbagai sektor lain seperti ekonomi dan pendidikan juga turut merasakan dampaknya. Pencegahan penyebaran virus corona dapat dilakukan dengan mengadaptasi berbagai kehidupan baru. Pandemi yang belum berakhir hingga kini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan yang dilakukan belum maksimal. Maknanya, harus ada peningkatan upaya pencegahan dengan diimbangi kepatuhan dari masyarakat. Pencegahan penyebaran dirasa akan bisa dilaksanakan apabila kerjasama semua pihak bisa dilakukan. Dalam hal ini adalah pemerintah dan masyarakat. Keduanya harus bersinergi demi memutus mata rantai penyebaran.

²⁰ Ahmad Zainal Abidin et al., "Pencegahan Penularan Covid19 Bagi Lansia Di Desa," *STIKes Insan Cendekia Husada Bojonegoro* (2020): 1–9.

Proses ini tidak bisa dilakukan hanya dengan satu pihak saja karena hal tersebut akan sia-sia. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah harus diimbangi dengan kesadaran diri yang tinggi dari masyarakat. Kesadaran diri ini dimulai dari hal kecil seperti mematuhi berbagai protokol kesehatan yang ada. Kepatuhan yang dijalankan masyarakat sejatinya bukan untuk individu lain apalagi pemerintah. Namun, kesadaran tinggi ini dilakukan untuk kebaikan setiap masing-masing diri. Memang berbagai kebiasaan atau pola hidup baru yang dianjurkan akan sedikit berat dilakukan. Hal ini terjadi karena berbagai kebiasaan baru yang dianjurkan belum pernah dilakukan oleh masyarakat. Maknanya, proses adaptasi menjadi hal yang harus dilakukan oleh semua masyarakat.

Berbagai kebiasaan baru yang dianjurkan pemerintah adalah memakai masker, mencuci tangan, serta menjaga jarak. Jika kebiasaan ini coba dialami satu persatu sebenarnya menjadi pola hidup sehat yang sudah sepatutnya dilakukan. Namun, realitas yang ditemukan tidak berkata demikian. Pola hidup baru yang dianjurkan nyatanya masih jarang dilakukan atau bahkan sama sekali belum pernah dilakukan oleh masyarakat tertentu. Adaptasi pada setiap masing diri diawali dengan kesadaran diri yang tinggi akan pentingnya menerapkan protokol kesehatan demi menjaga diri sendiri dari covid-19. Jika kesadaran diri sudah dimiliki maka adaptasi menjadi proses selanjutnya. Pada mulanya berbagai pola hidup yang dianjurkan mungkin terasa berat untuk dilakukan karena jarang atau belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, ketidaknyamanan ini harus dilawan agar tetap konsisten untuk menjalankan protokol kesehatan. Ketika adaptasi sudah berhasil dilakukan maka kepatuhan dalam penerapan ini sudah bukan menjadi perkara yang sulit karena sudah biasa dilakukan.

Proses adaptasi ini menjadi hal yang sangat penting. Dalam praktiknya, banyak individu yang melewati proses tersebut. Namun, tidak jarang juga yang gagal. Hal ini selanjutnya membentuk perbedaan tindakan pada masing-masing individu. Seperti halnya yang terjadi di Lamongan. Lebih tepatnya adalah di Desa Payaman Kecamatan Solokuro. Realitas yang ditemukan di desa ini adalah praktik masyarakat dalam menggunakan masker untuk aktivitas di luar rumah. Berbagai tindakan dilakukan masyarakat menyambut protokol kesehatan yang dianjurkan. Tindakan masyarakat terbagi dalam dua hal, yakni patuh dan tidak patuh. Perbedaan ini didasarkan pada pembagian struktur kelas di masyarakat. Jadi tindakan patuh dan tidak patuh pada masyarakat adalah bersumber pada latar belakang kehidupan individu. Berawal dari pengetahuan masker secara umum. Pengetahuan tentang masker, dimaknai informan sebagai alat penutup mulut dan hidung yang dapat melindungi diri sebagai upaya pencegahan virus corona. Penggunaan masker memang tidak menjamin individu yang menggunakan terbebas dari corona. Walau begitu, praktik penggunaan masker untuk aktivitas di luar rumah harus tetap dilakukan. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk kekuatan

serta kepatuhan masyarakat desa²¹. Masker menjadi benda yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Keberadaannya sempat menjadi barang yang langka pada saat awal penyebaran virus corona terjadi di Indonesia. Namun, saat ini keberadaan masker sudah banyak dijumpai dengan berbagai bahan dan model.

Secara umum, penggunaan masker untuk aktivitas di luar sebenarnya dipahami sebagai hal perlu dilakukan sebagai bentuk upaya pencegahan penyebaran virus corona. Namun, dalam praktiknya tidak semua individu dalam masyarakat melakukan tindakan sesuai dengan mestinya. Hal ini didasarkan pada perbedaan struktur kelas dalam masyarakat berdampak pada pola berpikir yang berbeda pula. Begitu juga pada masyarakat Desa Payaman. Perbedaan struktur kelas berpengaruh pada pola berpikir selanjutnya berdampak pula pada tindakan yang dilakukan. Hal yang paling tampak disini adalah lansia. Lansia menjadi kelompok masyarakat yang paling membutuhkan *effort* besar untuk adaptasi. Hal ini terjadi sebab penggunaan masker menjadi hal yang sangat asing bagi lansia. Terlebih pada lansia yang tinggal di desa. Penggunaan masker sebagai alat penutup mulut dan hidung dinilai tidak sesuai digunakan di desa sebab udara desa yang jernih dan juga segar sehingga tindakan menggunakan masker dirasa tidak perlu. Masker hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di kota sebab banyak polusi udara. Persepsi itu mengakar kuat pada lansia sehingga penggunaan masker menjadi sulit dilakukan pada mulanya²². Praktik sosialisasi yang banyak dilakukan pemerintah dan berbagai instansi tidak membawa banyak perubahan. Sosialisasi dilakukan secara rasional saja. Maksudnya, sosialisasi dilakukan dengan menjelaskan secara ilmu pengetahuan tentang bahaya virus covid-19, penyebaran, serta antisipasi yang harus dilakukan. Namun, realitasnya lansia yang ada di masyarakat Payaman tidak bisa menerima hal tersebut. Kegagalan sosialisasi ini pada mulanya membawa dampak ketidakpatuhan lansia pada penggunaan masker sebab lansia yang memang tidak terbiasa dan belum bisa menerima pengetahuan yang dilakukan melalui berbagai sosialisasi. Kiranya pendekatan yang lebih sesuai pada lansia dibutuhkan untuk memberi pemahaman sesuai keinginan lansia.

Peran Kiai timbul untuk memecahkan masalah ini. Lansia yang menaruh kepercayaan dan kehormatan, serta kepatuhan tinggi pada tokoh Kiai digunakan untuk melakukan pendekatan kepada lansia. Peran Kiai ditunjukkan dengan memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh lansia tentang penggunaan masker untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Pendekatan dilakukan secara spiritualitas oleh Kiai. Sebab dari jalan spiritual lansia lebih mudah menerima pemahaman tentang pentingnya menggunakan masker. Tokoh Kiai menjelaskan tentang pentingnya menggunakan masker untuk menjaga kesehatan. Hal ini

²¹ Nora Susilawati, Sosiologi Pedesaan, and Kata Pengantar, *Sosiologi Pedesaan* (Padang, 2012).

²² Sartika, "Hubungan Persepsi Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Desa Bangun Rejo Dusun III Tanjung Morawa," *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis* 9, no. 2 (2021): 65–70.

dikaitkan dengan anjuran agama untuk selalu menjaga kebersihan dan juga kesehatan. Penguatan juga dilakukan dengan menunjukkan dalil serta hadis tentang kebersihan serta kesehatan. Praktik dilakukan di sela kegiatan keagamaan yakni pengajian yang dilakukan oleh lansia di tempat Kiai atau biasa dikenal dengan pondok. Pengajian tersebut menggunakan kitab kuning dengan Kiai membacakan arab pegon selanjutnya diterjemahkan. Pengajian tersebut membahas mengenai kajian fikih dan akidah. Proses pemberian pemahaman kepada lansia dilakukan saat menjelaskan isi dari kitab pegon tersebut. Keduanya diintegrasikan sehingga penjelasan lebih mudah dipahami dan diterima lansia. Tidak hanya saat pengajian saja. Namun, pemberian pemahaman ini dilakukan saat ada kesempatan. Seperti halnya saat selesai jam'ah sholat wajib. Anjuran tersebut juga diberikan Kiai. Hal lain yang dapat dilihat adalah penggunaan masker diterapkan secara langsung saat ritual keagamaan tersebut dilakukan. Teguran secara langsung juga dilakukan kepada lansia jika tidak menggunakan masker dalam forum pengajian tersebut. Pemberian masker gratis juga pernah dilakukan untuk mencapai lansia yang belum memiliki masker.

Peran Kiai dalam hal ini menjadi sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan Kiai memberikan pengertian dan pemahaman kepada lansia untuk menggunakan masker demi mencegah penyebaran virus covid-19. Peran Kiai dalam hal ini tidak hanya mengarah langsung kepada lansia. Namun, Kiai juga memberikan amanah serta mandat kepada keluarga lansia untuk turut menjadi bagian dari pengawas atau dalam kata lain sebagai pengingat lansia untuk selalu menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah. Hal ini dilakukan sebab intensitas pertemuan Kiai dengan lansia tidak berjalan selama 24 jam. Jadi ketika lansia sedang ada di rumah maka keluarga menjadi pihak yang melakukan pengawasan kepada lansia. Hubungan yang dijalin Kiai dengan keluarga lansia ini menjadi hal baik sebagai upaya untuk saling menjaga agar terhindar dari virus covid-19. Peran Kiai mencapai keberhasilan. Hal ini dapat dilihat dari lansia yang kini selalu menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah. Bahkan kini bisa dikatakan bahwa kelompok masyarakat lansia menjadi masyarakat yang paling patuh dalam menggunakan masker. Namun, hal menarik di sini adalah kepatuhan lansia untuk menggunakan masker tidak didasarkan atas pemahaman lansia terhadap pentingnya masker untuk mencegah diri terjangkit virus corona. Tindakan menggunakan masker pada lansia didasarkan pada sikap *sami'na wa atho'na* lansia pada Kiai. Jadi bisa dikatakan bahwa penggunaan masker pada lansia di Desa Payaman didasarkan atas tokoh yang memberikan anjuran dan instruksi untuk menggunakan masker. Penggunaan masker pada lansia menjadi wujud kepatuhan lansia pada Kiai. Bukan menjadi bentuk kewaspadaan lansia pada virus covid-19. Jadi lansia lebih melihat pada tokoh atau siapa yang memberikan anjuran tersebut. Bukan pada tujuan dan manfaat menggunakan masker. Hal ini menjadi sangat

menarik. Dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas lansia di desa Payaman sangat tinggi dengan dasar tindakan yang dilakukan.

Kondisi lansia dalam menyambut anjuran penggunaan masker menjadi masyarakat yang patuh. Maknanya, peran Kiai membawa keberhasilan dalam upayanya melakukan pendekatan secara spiritual. Masyarakat lansia atau biasa dikenal sebagai masyarakat sepuh menilai masker sebagai suatu hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan masker sebagai alat pelindung diri. Tidak hanya pada virus corona saja. Masyarakat menilai masker sebagai alat untuk menutupi hidung dan mulut. Sebenarnya tidak harus berbentuk masker yang sudah terbentuk. Namun, dapat ditemukan dalam bentuk lain serta penggunaannya begitu penting apalagi di masa yang seperti ini. Masyarakat sepuh desa Payaman cenderung menjadi bagian dari masyarakat yang patuh dan taat dalam menggunakan masker. Bentuk aktivitas apapun yang dilakukan di luar rumah selalu jalani dengan menggunakan masker. Baik sekedar pergi ke sawah apalagi ketika mengikuti kegiatan dengan banyak orang. Seperti halnya berjam'ah di masjid atau mengikuti berbagai pengajian, baik ketika di pondok maupun pengajian rutin yang diadakan di rumah-rumah warga. Penggunaan masker sebagai bentuk kepedulian terhadap diri sendiri untuk menjaga diri. Kesadaran yang sangat tinggi dimiliki oleh masyarakat sepuh ini. Kesadaran yang dimiliki menjadi dasar masyarakat untuk selalu menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah. Pada praktiknya, masyarakat menemukan sedikit kesulitan, lebih tepatnya pernapasan yang terganggu sebab penggunaan masker. Namun, hal tersebut tidak menjadi alasan meninggalkan masker. Selain itu, kesadaran bahwa orang sepuh memiliki kerentanan yang tinggi menyebabkan kepatuhan yang dimiliki menjadi semakin kuat. Kesadaran diri bahwa penggunaan masker sebenarnya sedikit mengganggu pernapasan karena tidak bisa bernapas dengan lega. Hal ini memunculkan tindakan tersendiri yakni meminimalisir penggunaan masker. Dengan cara tidak sering keluar rumah. Karena ketika beraktivitas di dalam rumah maka masker tidak perlu digunakan. Pembatasan diri ini dilakukan pada aktivitas tertentu saja. Seperti mengikuti pengajian, jama'ah, serta kegiatan religiusitas lainnya. Berbagai dukungan dari keluarga menjadi bagian yang sangat penting. Peran keluarga sebagai pengingat sangat berarti disini. Proses saling mengingatkan menjadi kekuatan tersendiri untuk menghadapi masa pandemi. Upaya untuk selalu menjaga kesehatan diri dapat dilakukan dimulai dengan hal kecil seperti menggunakan masker untuk aktivitas di luar rumah. Selanjutnya melalui pola hidup sehat lainnya demi menjaga kesehatan diri sendiri dan individu lain disekitar.

Teori yang digunakan untuk dasar analisis dalam penelitian ini adalah teori peran dari tokoh Robert Linton. Teori peran banyak mendapat pengaruh dari filsuf sosial dan pelopor ilmu perilaku di awal abad ke dua puluh, beberapa diantaranya adalah filsuf sosial, psikolog, sosiolog, dan antropolog. Maka teori peran bukan murni teori sosiologi aja. Namun, percampuran dari teori sosiologi dan teori

psikologi sosial²³. Sebenarnya teori peran dijelaskan lebih dari satu tokoh. Namun, dalam penelitian ini teori peran yang paling sesuai adalah berasal dari Robert Linton. Peran menurut Linton erat dikaitkan dengan panggung sandiwara. Jadi kehidupan adalah panggung sandiwara. Termasuk di dalamnya kehidupan masyarakat lansia di desa Payaman dilihat sebagai panggung sandiwara. Perilaku yang ditunjukkan adalah sesuai dengan *script* (skenario). Dikaitkan dengan panggung sandiwara maka dalam kehidupan perilaku individu yang ditunjukkan harus sesuai dengan nilai atau norma yang mengatur masyarakat. Maknanya, perilaku yang ditunjukkan setiap individu sebagai aktor ditentukan oleh skrip. Tentu skrip tersebut didasarkan pada nilai atau norma yang ada. Seperti halnya Kiai. Analisis Kiai adalah sebagai seorang tokoh atau aktor sedangkan lingkungan masyarakat adalah panggung sandiwara. Kiai memiliki nilai dan norma yakni menjadi manusia baik sesuai dengan jabatan yang melekat dan disandangkan. Tindakan yang dilakukan Kiai harus sesuai dengan skrip. Berarti bahwa tindakan Kiai ditunjukkan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat tersebut. Nilai atau norma diibaratkan sebagai skenario dalam panggung sandiwara. Nilai dan norma mengatur tindakan individu agar tidak menjadi liar. Itulah yang dikatan Linton sebagai skrip. Linton melihat bahwa peran merupakan sebuah gambaran antar manusia yang melakukan interaksi. Interaksi tersebut tertuang dalam masing-masing peran yang dilakukan individu sesuai dengan budaya yang telah ditetapkan. Peran menjadi hal yang sangat penting karena keberadaanya menjadi petunjuk perilaku individu²⁴. Linton juga menjelaskan bahwa perilaku individu di masyarakat adalah sesuai dengan peran sosial yang disandangnya²⁵. Secara lebih jelas bahwa peran Kiai berasal dari tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan sesuai dengan skrip atau di sini dijelaskan bahwa tindakan sesuai dengan nilai dan norma. Kiai sebagai tokoh yang dipandang dan menduduki kelas sosial tinggi memiliki nilai dan norma lebih yang tidak dimiliki masyarakat secara umum. Nilai dan norma lebih tersebut adalah untuk menjadi rujukan dan individu yang didengar sehingga membawa tindakan untuk memberi contoh dan anjuran yang baik. Seperti dalam penelitian ini, Kiai menjalankan perannya sebagai tokoh yang dipandang dengan melakukan pendekatan kepada lansia untuk menggunakan masker sebab lansia menaruh kepercayaan lebih kepada Kiai. Sebab itu pula peran Kiai mengalami keberhasilan sebab didukung oleh lansia yang memiliki kepercayaan lebih kepada Kiai.

Penutup

²³ (Suhardono, 1994)

²⁴ Hutami, *PENGARUH KONFLIK PERAN DAN AMBIGUITAS PERAN TERHADAP KOMITMEN INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH DAERAH (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Semarang)*.

²⁵ Agnes, "Analisis Psikologis Tokoh Tomo Dalam Novel Onnazaka Karya Enchi Fumiko."

Peran Kiai sesuai dengan nilai dan norma yang dimiliki dalam sistem masyarakat. Maknanya, Kiai sebagai tokoh yang memiliki nilai lebih bagi lansia mendapatkan kemudahan untuk memberikan anjuran menggunakan masker pada lansia. Keberhasilan Kiai dalam menjalankan peran disini disebabkan oleh sikap *sami'na wa atho'na* pada lansia untuk menggunakan masker dalam mencegah penyebaran virus covid-19. Pendekatan secara spiritual dipilih Kiai sebab lansia memiliki kecenderungan untuk lebih mudah memahami dan menerima anjuran penggunaan masker. Pada akhirnya, peran Kiai dalam membentuk lansia untuk menggunakan masker demi mencegah penularan virus covid-19 mengalami keberhasilan. Rancangan penelitian ke depan yang bisa dilakukan mengarah kepada eksistensi Kiai bagi lansia. Perubahan kehidupan yang selalu terjadi, bukan tidak memungkinkan masyarakat mulai berpikir secara rasional. Jika dalam penelitian ini masyarakat lansia sepenuhnya menggunakan masker hanya disebabkan oleh tokoh atau aktor yang melakukan sosialisasi maka di masa yang akan datang kondisi ini mungkin sudah tidak lagi ditemukan. Rancangan penelitian bisa melihat tentang adakah pergeseran dan pelemahan tokoh Kiai di masyarakat lansia atau sebaliknya terjadi semakin kuat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zainal, Errix Kristian Julianto, Stikes Insan, and Cendekia Husada. "Pencegahan Penularan Covid19 Bagi Lansia Di Desa." *STIKes Insan Cendekia Husada Bojonegoro* (2020): 1–9.
- Achidsti, Sayfa Auliya. "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat." *Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014): 166.
- Agnes. "Analisis Psikologis Tokoh Tomo Dalam Novel Onnazaka Karya Enchi Fumiko." Universitas Indonesia, 2011.
- Agustina, Dwi. "Pesantren Lansia : Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang." *Jurnal Foundasia* X, no. 2 (2019): 50.
- Alifah, Nur, Andi Nafisah, Tendri Adjeng, Yuni Aryani Koedoes, Nur Fitriana, and Muhammad Ali. "Pendampingan Mitigasi Dan Adaptasi Perilaku Baru Di Masa Pandemi Melalui Gerakan Masyarakat Menggunakan Masker (GEMAS), Penggunaan Antiseptik Dan Desinfektan Di Kabupaten Bombana , Sulawesi Tenggara." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 02 (2020): 539–550.
- Budi, Yanti. "Sosialisasi Waspada Infeksi Corona Virus Pada Lansia Di Panti Jompo Rumoh Seujahtera." *Jurnal Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 70.
- Dr. H. Boy S. Sabarguna. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2006.
- Dr. Tjipto Subadi, M.Si. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Erlina Farida Hidayati. 1st ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.
- Edy Suhardono. *Teori Peran*. 1st ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Faturochman dan Loubna Zakiyah. "Kepercayaan Santri Pada Kiyai." *Buletin Psikologi* 12, no. 1 (2015).
- Hutami, Gartiria. *PENGARUH KONFLIK PERAN DAN AMBIGUITAS PERAN TERHADAP KOMITMEN INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH DAERAH (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Semarang)*. Semarang, 2016.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Multidisipliner) Ahmad Shofiyuddin Ichsan." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* XI, no. 1 (2019): 199–221.
- Kurniawan, Budi. "Polotisasi Agami DI Tahun Politik : Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 133–154.
- Machali, Imam & Mangun Budiyanto. "Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia (LANSIA) Di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang Imam." *Jurnal Unisia* XXXVI, no. 81 (2014): 132.

- Magnis-suseno, Franz, and Sumanto Al Qurtuby. "Politisasi Agama Di Ruang Publik : Ideologis Atau Politis." *Jurnal Maarif* 13, no. 2 (2018): 2–6.
- Muzaro'ah, Siti. "Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik : Studi Ketokohan." *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 6, no. 2 (2017): 200.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 4th ed. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sartika. "Hubungan Persepsi Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Besa Bangun Rejo Dusun III Tanjung Morawa." *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis* 9, no. 2 (2021): 65–70.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Edited by Sofian Effendi. 2nd ed. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1995.
- Susilawati, Nora, Sosiologi Pedesaan, and Kata Pengantar. *Sosiologi Pedesaan*. Padang, 2012.
- Zakiah. "EFEKTIFITAS PEMBINAAN RELIGIUSITAS LANSIA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (STUDI PADA LANSIA AISYIYAH DAERAH BANYUMAS) Kehidupan Manusia Dimulai Ketika Manusia Lahir Dengan Dibekali Fitrah Oleh Allah SWT Kemudian Menjadi Seorang Bayi Kemudian Tumbuh Menjadi." *Jurnal Islamadina* 21, no. 1 (2020): 69–80.